

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang suci, termulia dan tersempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki bahwa nafsu dan perangai yang buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, membantah melawan dan sebagainya, karena manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bila bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dan bisa sengsara ataupun tersiksa

Meninjau berbagai sikap seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah yang lebih baik, menuju kecitraannya yang terbaik dan tidak terjerumus kedalam keadaan dengan hina yaitu dengan cara manusia mendapat bimbingan dari mulai anak-anak, remaja dan tidak terkecuali lansia (lanjut usia).

Lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Pada umumnya lanjut usia yang sudah memasuki usia 65 tahun lebih banyak mengalami pengurangan dalam berbagai faktor. Secara fisik mengalami penurunan stamina atau daya tahan tubuh, secara mental menurun ditandai tidak tahan lama jika berfikir lama dan sering lupa, secara sosial mulai berkurang intensitas sosialisasi dalam bermasyarakat karena sudah mulai lemah.

Sedangkan bagi lanjut usia sendiri masa lanjut usia itu merupakan masa meninggalkan unsur duniawi dan mempersiapkan kehidupan akhirat, sehingga memunculkan persepsi tertentu, yaitu:

1. Orang usia lanjut usia mundur dalam segala aspek dalam dirinya.
2. Menjadi tua berarti menjadi jompo.
3. Orang lanjut usia sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi, hanya kebutuhan makan untuk fisik, mempersiapkan mati dan cukup istirahat.

Citra kepribadian lanjut usia itu semua hampir sama, yaitu kaku, sulit dan defresi (mudah murung, patah semangat, mudah sedih, pesimis menghadapi masa depan, mudah tersinggung dan takut menghadapi kematian). Pada lanjut usia selain menghadapi kemunduran dalam menghadapi kemunduran banyak faktor muncul juga beberapa masalah yang berkaitan dengan sistem keluarga. Bagi lanjut usia yang tinggal di keluarga besar yaitu keluarga yang terdiri dari istri, mertua, anak-anak, adik kaka dan pembantu, kehadirannya tidak terlalu menimbulkan masalah mengingat masih kuatnya sistem gotong royong dan masih adanya perasaan menghormati orang tua serta membalas budi atas kebaikan yang diberikan orang tua dimasa lalu.

Sebaliknya lanjut usia yang tinggal dalam keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri suami, istri dan anak-anak, kehadirannya dianggap mengganggu, maka akan menimbulkan kesulitan karena bukan hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga aspek mental, sosial bahkan ekonomi, akibatnya mereka memilih untuk tidak tinggal dengan keluarga karena tidak mau merepotkan, dan akhirnya mereka hidup terlantar dengan lanjut usia lain yang tidak memiliki keluarga yang hidup hanya sebatang kara.

Permasalahan terlantarnya lanjut usia di indonesia khususnya di kota bandung sejak lama telah menjadi permasalahan yang sangat pelik karena sangat luas skala dan kompleksitas permasalahannya. Pada dasarnya permasalahan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia merupakan tanggung jawab bersama karena masalah ini merupakan tanggung jawab kemanusiaan sebagai

perwujudan tanggungjawab keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan salah satu tugas pokok pembangunan bidang kesejahteraan sosial bagi lanjut usia atau lanjut usia yang terlantar.

Panti sosial tresna werdha ciparay merupakan tempat penampungan lanjut usia untuk membantu pemerintah dalam upaya penanggulangan masalah kesejahteraan sosial.

Balai perlindungan sosial Tresna Werdha ciparay mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka lanjut usia sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi diri melalui aktivitas yang bermanfaat. Kegiatan lainnya yaitu bimbingan rohani Islam, mengajar ngaji dan adapun lanjut usia yang masih belum bisa membaca al-Qur'an itu mulai belajar dari bacaan ikro yang dapat menambah pengetahuan tentang agama untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT dan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Yang menarik untuk diteliti dari permasalahan yang telah disebutkan adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di balai perlindungan Sosial Tresna Werdha ciparay, sehingga penulis tertarik untuk meneliti bimbingan keagamaan di balai perlindungan sosial Tresna werdha ciparay dengan judul “ Bimbingan Agama Dalam Membentuk ketenangan Batin lanjut usia di Masa Tua “ (penelitian di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay, Jalan Raya Pacet No 86 Ciparay Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana bimbingan keagamaan kepada lanjut usia yang membentuk ketenangan batin yang dilakukan di Balai perlindungan Sosial Tresna Werda ciparay?

2. Bagaimana kondisi lanjut usia di Balai perlindungan Sosial Tresna Werdha Cipray?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan batin lanjut usia di panti sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Setelah merumuskan masalah yang akan dibahas, maka timbul jawaban masalah yang melahirkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan di Balai perlindungan Sosial Tresna Werdha ciparay
- b. Untuk mengetahui kondisi lanjut usia di Balai perlindungan Sosial Tresna Werdha ciparay setelah penerapan bimbingan keagamaan
- c. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan bimbingan keagamaan di balai perlindungan sosial tresna Werdha Ciparay.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling islam, disamping itu ,penelitian ini dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif baik lokasi yang sama maupun di lokasi lain.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, terutama bagi mereka yang memiliki perhatian serta ikut andil dalam upaya pembinaan lanjut usia. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan

kajian dan renungan bagi praktisi bimbingan rohani Islam di Balai perlindungan Sosial Tresna Wredha ciparay, terutama yang berkaitan dengan penentuan metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses bimbingan.

D. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa bimbingan keagamaan terhadap lansia (lanjut usia) sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup lanjut usia khususnya di Balai perlindungan sosial TRESNA WARDHA CIPARAY, mengingat kebutuhan tersebut maka diperlukan proses yang maksimal dalam melaksanakan bimbingan keagamaan melalui upaya menginternalisasikan tujuan BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WERDHA CIPARAY. Sebelum kita mengetahui proses bimbingan keagamaan yang dilakukan TRESNA WARDHA CIPARAY, maka perlu kiranya untuk mengetahui pengertian bimbingan.

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, para ahli bidang bimbingan_konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), yang menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99) yang menyatakan bahwa :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan sebagai “*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*”. Pengertian bimbingan yang dikemukakan ini amat sederhana, yaitu bahwa proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya (Willis, 2010: 11).

Bimbingan dapat pula diartikan sebagai *Irsyad* dalam dakwah Islam, *Irsyad* secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami. *Irsyad* didasarkan atas masalah khusus (kasuistik) dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil (Enjang dan Aliyudin, 2009: 60-61). *Irsyad* juga bermakna trasmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (*nasihah*), memberikan solusi atau permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*) (Kusnawan dkk., 2009 : 17).

Dalam kajian ilmu dakwah menurut Moh. Aziz (2004: 75) terdapat unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dan selalu ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah). Semua ini adalah unsur pokok dakwah yang berarti harus ada dan tidak bisa dipisahkan dalam proses dakwah sendiri, peran masing-masing unsur amat berkaitan dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. *Irsyad* (bimbingan) adalah salah satu bentuk dakwah yang merujuk pada unsur-unsur dakwah. Adapun unsur-unsur yang ada dalam kegiatan bimbingan adalah sebagai berikut :

1. Pembimbing (*Mursyid*) adalah seorang atau petugas yang melakukan bimbingan.

2. Terbimbing (*mursyad bih*) adalah seseorang atau kelompok tertentu sebagai objek bimbingan. Dalam hal ini mursyad bih adalah lansia (lanjut usia) BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WARDHA CIPARAY.
3. Metode (*thariqah*) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik berupa fisik maupun non fisik.
4. Materi (*maddah*) adalah sesuatu yang disampaikan kepada terbimbing yang substansinya mengarah kepada tujuan bimbingan.
5. Media (*wasilah*) adalah segala sarana yang digunakan dalam melakukan proses bimbingan.

Bimbingan keagamaan merupakan suatu layanan yang tepat untuk memberi bantuan kepada individu atau kelompok lansia (lanjut usia). Untuk mewujudkan kesehatan rohani sehingga lansia (lanjut usia) tenang dalam menghadapi masa tua dengan dilaksanakan bimbingan keagamaan bagi lansia (lanjut usia).

Setelah memahami apa yang di maksud dengan bimbingan keagamaan. Maka kita harus mengetahui apa maksud ketenangan batin lansia (lanjut usia). Di negara-negara maju (Amerika Serikat), yang dimaksud dengan usia lanjut adalah mereka yang telah menjalani siklus kehidupan di atas usia 65 tahun. Lanjut usia merupakan masa dimana seseorang merasakan kepuasan dari hasil yang diperolehnya, menikmati hidup ini bersama anak dan cucu, merasa bahagia karena telah memberikan sesuatu bagi generasi berikutnya.

Menurut Jalaludin dalam bukunya *psikologi Agama* (1995: 101) manusia usia lanjut adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah udzur ini berbagai penyakit siap untuk mengrogoti mereka, dengan

demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada usia umur menunggu datangnya kematian.

Sejalan dengan menurunnya kondisi tubuh terjadi bergai kelemahan fungsi-fungsi biologis termasuk kemampuan akal. Seiring dengan proses ini maka muncul trauma historis manusia sebagai makhluk yang lemah. Trauma historis ini mempengaruhi sikap dan ketidakberdayaan pada manusia usia lanjut. Kondisi udzur di usia tua menyebabkan manusia usia lanjut senantiasa bibaya-bayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian, dan rasa takut akan kematian ini semakin meningkat pada usia tua. Untuk menghilangkan kecemasan batin maka bimbingan dan penyuluhan islam sangat dibutuhkan oleh mereka pada usia lanjut ini (Jalaludin, 1995: 102)

Menurut Harlock (1980: 401) bahwa masa lansia atau lanjut usia tua adalah proses penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Menurut Harlock (1980: 401) bahwa kepada lansia ketertarikan terhadap kegiatan agama itu hanya semata-mata hari kematian sudah semakin dekat atau karena mereka sangat tidak mampu untuk melakukannya.

Fenomena yang terjadi pada masa lansia itu (memiliki persepsi yang kurang baik atau tidak pantas untuk dilakuka) merupakan tanggung jawab kita semua yang berada dilingkungannya untuk membimbing serta mengarahkan cara pandangan atau pemikiran mereka yang menyatakan bahwa mereka tertarik pada kegiatan agama itu hanya karena hari kematiannya itu semakin dekat sehingga mereka tidak berfikiran seperti itu lagi dan mereka tertarik melakukan kegiatan agama itu hanya karena kewajiban dan karena Allah semata.

Dengan demikian pembinaan agama pada lansia (lanjut usia) merupakan hal yang sangat penting terutama bimbingan rohani islam yang bertujuan membimbing manusia agar hidupnya selaras atau sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.

E. Langkah-langkah penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Balai perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay, Jalan raya pacet no 86 Ciparay Bandung.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini adalah terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan konseling islam dengan ini penulis mengambil judul **Bimbingan Agama dalam Membentuk Ketenangan Batin Lansia dimasa tua**. Selain itu, lokasi penelitian tersebut mudah di jangkau karena letaknya yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif itu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll). Alasan penggunaan metode tersebut karena penulis akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan karakter metode deskriptif yang berusaha menggambarkan tentang metode bimbingan keagamaan terhadap lansia.

3. Jenis data dan sumber data

a. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah meliputi data-data mengenai proses pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap lansia, data yang lainnya adalah mengenai hasil yang dicapai dari proses bimbingan keagamaan terhadap lansia yang digunakan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay.

b. Sumber data

1) Data Primer

Data primer yang akan diteliti akan dibatasi pada metode, efektivitas metode bimbingan keagamaan yang diterapkan di Panti Sosial Tresna Werdha Ciparay.

2) Data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui pustaka atau buku-buku dan dokumen resmi seperti profil Balai perlindungan Tresna Wredha ciparay yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan dan proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih detail dan lengkap, penelitian ini akan melakukan wawancara dengan sumber data yaitu para pembimbing keagamaan dalam mengelola Balai perlindungan Tresna Wredha Ciparay serta beberapa lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Irawati Singarimbun (1986: 145) bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam hal ini wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.

Faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara.

c. Studi Dokumentasi

Dengan menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, maka untuk memperoleh data dengan cara penelaahan buku-buku dalam pengumpulan bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Pengumpulan dan analisis data

Data yang terkumpul, selanjutnya secara keseluruhan dianalisis sesuai dengan kelompok data, baik primer maupun sekunder. Untuk menganalisis data-data hasil penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung dilapangan dan studi dokumentasi dianalisis dengan pendekatan logika, karena data-data tersebut dengan bersifat kualitatif adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan menyusunnya seluruh data yang diperlukan.
- b. Mengklasifikasikan data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis data masing-masing
- c. Setelah data di klasifikasikan menurut jenisnya data dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain.
- d. Langkah selanjutnya ditapsirkan
- e. Langkah terakhir menarik kesimpulan.